



Manajemen Ekonomi Islam dalam Strategi *Green Economy* Berbasis Daur Ulang Limbah

Suci Dianthiny

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer ITMI Medan

Alamat: Jln Selamat Ketaren No 38 ABC Bandar Selamat Kec. Medan Tembung Kota Medan

Korespondensi penulis: sucidianthiny@amikitmi.ac.id

Abstrak. *This study aims to analyze Islamic economic management in a Green Economy Strategy Based on Waste Recycling. Currently, the increasing environmental problems faced by current and future generations have focused much attention on environmental protection and the growth of sustainable development. These environmental problems are not the responsibility of individuals or governments alone, but are something that needs to be addressed together. Green economy in this study is the management of waste such as mud, wood, clothing, plastic that can be utilized as entrepreneurship to restore the economy of affected communities. In addition, the integration of Islamic management and economics in a Green Economy Strategy based on flood waste recycling in this affected area can help the government in dealing with waste and in accordance with the concept of maqashid sharia. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method and is enriched with a case study approach in disaster-affected areas. The results of this study enrich the study of Islamic economics by incorporating the perspective of the green economy and environmental management as an integral part of the Islamic economic system. This research demonstrates that Islamic economics is relevant and adaptive in addressing the challenges of the environmental crisis and sustainable development. The findings can serve as a basis for local governments, Islamic financial institutions, and MSMEs in designing green economy-based waste management policies and programs that align with Islamic values.*

Keywords: *Islamic Economics, Green Economy Strategy, Waste Recycling*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen ekonomi Islam dalam Strategi Green Economy Berbasis Daur Ulang Limbah, Saat ini, meningkatnya permasalahan lingkungan yang dihadapi generasi saat ini dan masa depan telah memfokuskan banyak perhatian pada perlindungan lingkungan dan pertumbuhan pembangunan berkelanjutan. Permasalahan lingkungan hidup ini bukan merupakan tanggung jawab individu atau pemerintah saja, namun merupakan suatu hal yang perlu ditangani secara bersama-sama. Green economy didalam penelitian ini adalah pengelolaan limbah seperti lumpur, kayu, pakaian, plastic yang dapat dimanfaatkan sebagai kewirausahaan untuk memulihkan ekonomi masyarakat berdampak. Selain itu adanya integrasi manajemen dan ekonomi Islam dalam Strategi Green Economy berbasis daur ulang limbah banjir pada wilayah berdampak ini dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi sampah dan sesuai dengan konsep maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta diperkaya dengan pendekatan studi kasus pada wilayah terdampak bencana. Hasil penelitian ini memperkaya kajian ekonomi Islam dengan memasukkan perspektif green economy dan pengelolaan lingkungan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan pelaku UMKM dalam merancang kebijakan dan program pengelolaan limbah berbasis ekonomi hijau yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Strategi Green Economy, Daur Ulang Limbah

PENDAHULUAN

Ancaman pemanasan global masih menjadi isu utama di dunia termasuk Indonesia. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia sector pariwisata menyumbang sekitar delapan persen emisi dunia yang berasal dari emisi hotel,

sampah wisata, dan transportasi. Momentum forum G20 tahun 2022 menjadi kesempatan untuk Indonesia menyuarakan ekonomi hijau (*green economy*) melalui pariwisata hijau (*green tourism*) untuk pembangunan berkelanjutan. Industri pariwisata adalah salah satu kontributor tertinggi untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Nafi, 2022).

Saat ini, meningkatnya permasalahan lingkungan yang dihadapi generasi saat ini dan masa depan telah memfokuskan banyak perhatian pada perlindungan lingkungan dan pertumbuhan pembangunan berkelanjutan. Permasalahan lingkungan hidup ini bukan merupakan tanggung jawab individu atau pemerintah saja, namun merupakan suatu hal yang perlu ditangani secara bersama-sama (Pratama & Waid, 2025).

Ekonomi Hijau adalah konsep pembangunan yang memperkecil risiko lingkungan dan penggunaan aset ekologi (Antasari, 2020; Fua, 2015), yang diperkenalkan oleh Peverty Environment Partnership tahun 2012. Konsep ekonomi hijau dapat memberikan harapan baru pada implementasi berkelanjutan, karena dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan, dan degradasi lingkungan dimasa yang akan datang, dan merupakan bagian dari SDGs (Kusuma et al., 2022).

Dengan adanya *green economy* yang diterapkan ini guna membantu mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs serta mampu mengurangi tumpukan sampah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (Rohmah & Rahman, 2023). Telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Ar Rum ayat 41 tentang larangan membuat kerusakan di bumi yang artinya: “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Pembahasan ekonomi hijau juga menyangkut isu-isu strategis yang menjadi pusat perhatian global, seperti energi dan ketahanan pangan. Energi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam berbagai sektor, dari mulai rumah tangga hingga industri. Semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, bergantung pada energi untuk menjalankan fungsi biologisnya serta mendukung keberlangsungan ekosistem dalam jangka panjang (Akhmad et al., 2025).

Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan sumber daya alam melimpah, penerapan *Green Economy* menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 13,7% dari PDB Indonesia. Namun, penggunaan sumber daya alam di sektor ini sering kali tidak diimbangi dengan pendekatan berkelanjutan, sehingga menimbulkan tantangan besar bagi kelestarian lingkungan. Indonesia telah menghadapi sejumlah tantangan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran air, dan emisi karbon tinggi yang dapat menghambat pembangunan jangka panjang (Pratama & Waid, 2025).

Dalam aspek ekonomi, *green economy* mampu didorong melalui inovasi teknologi hijau melalui kewirausahaan secara inovatif. Kewirausahaan dapat memainkan peranan penting dalam proses mewujudkan pembangunan berkelanjutan atau SDGs melalui pasar produk hijau, dan didukung dengan produk yang ramah yang ramah lingkungan. Melalui kreativitas dan modal yang dimiliki, berbagai produk dan sumber daya alam bisa dikembangkan dan dijual untuk memperoleh pendapatan (Rohmah & Rahman, 2023). Namun, realisasi konsep ini di negara-negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan struktural, seperti ketergantungan pada energi fosil, lemahnya infrastruktur energi terbarukan, serta belum optimalnya sistem insentif bagi kegiatan ekonomi hijau (Kurniawan et al., 2025).

Dalam penerapan ekonomi hijau di berbagai sektor, kebijakan di Indonesia dibagi ke dalam empat kelompok utama, yaitu: energi dan industri ekstraktif, industri manufaktur, konektivitas, dan sumber daya alam terbarukan. Untuk sektor energi dan industri ekstraktif, Indonesia mendorong penggunaan sumber energi rendah karbon serta model ekstraksi yang bernilai tambah, dengan salah satu proyeknya adalah implementasi energi terbarukan 100% di Pulau Sumba. Di sektor industri manufaktur, upaya peningkatan efisiensi dan pengelolaan limbah yang lebih baik dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau sekaligus mengurangi dampak lingkungan dan social (Sitepu & Hasibuan, 2025).

Sayangnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ini menyisakan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial. Sumber daya alam banyak yang menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi justru tereksplorasi dan habis digunakan tanpa diiringi dengan regenerasi. Dampak lingkungan lainnya adalah polusi air dan udara yang dirasakan semua masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, kesempatan untuk kemajuan ekonomi dan sosial di masyarakat tidak terbagi secara merata. Lingkungan menjadi penerima dampak terbesar. Dengan peningkatan jumlah penduduk yang pesat berimbas pada konsumsi sumber daya alam yang semakin besar yang menyebabkan sumber-sumber alam penting seperti hutan habis. Sumber air pun dapat semakin menipis dan bahkan tercemar akibat buangan dari sisa aktivitas manusia seperti sampah dan limbah rumah tangga. Selain itu, polusi udara juga semakin parah dengan aktivitas manusia dalam menggunakan mesin, baik mesin kendaraan maupun mesin industri. Perubahan dan kerusakan lingkungan ini pun dapat memicu perubahan iklim. Ketidakseimbangan sumber daya alam dengan aktivitas manusia dapat memicu kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan pemanasan global. Kondisi ini sudah terjadi saat ini, salah satunya timbul gelombang panas ekstrem yang menyebabkan suhu bumi meningkat drastis (Mubarok, 2023).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ekonomi hijau sangat beragam, mulai dari keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang belum memadai, hingga resistensi dari sektor-sektor yang terbiasa dengan praktik ekonomi konvensional. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan daya saing di pasar global. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan ekonomi hijau dapat diimplementasikan secara efektif, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada (Nurhakiki & Ivanka, 2025).

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai isu ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang lebih baik, yang pada akhirnya mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan adil yang sesuai dengan *maqashid* salah satu upayanya adalah dengan adanya syariat yang harus dipenuhi oleh manusia. Disandingkan dengan urgensi implementasi Ekonomi Hijau khususnya di Indonesia penulis tertarik untuk melihatnya dalam konsep Ekonomi Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *Green Economy* yang ada di negara Indonesia dari perspektif Ekonomi Islam dalam *Maqashid al-Syariah* (Syafira & Hadi, 2023).

Untuk mendukung program Asta Cita pemerintah dan memulihkan ekonomi masyarakat maka solusi *green economy* dapat dilakukan. *Green economy* merupakan sebuah transformasi ekonomi yang tidak bisa dihindari antara keberlanjutan lingkungan dan kemajuan teknologi dalam aspek ekonomi, *green economy* mampu didorong melalui inovasi teknologi hijau melalui kewirausahaan secara inovatif. Isu alam dan lingkungan telah menjadi perhatian publik selama beberapa tahun terakhir dan terus mengkhawatirkan masyarakat.

Green economy didalam penelitian ini adalah pengelolaan limbah seperti lumpur, kayu, pakaian, plastic yang dapat dimanfaatkan sebagai kewirausahaan untuk memulihkan ekonomi masyarakat berdampak. Selain itu adanya integrasi manajemen dan ekonomi Islam dalam Strategi *Green Economy* berbasis daur ulang limbah banjir pada wilayah berdampak ini dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi sampah dan sesuai dengan konsep *maqashid syariah*.

Dalam perspektif Islam, ekonomi bukan hanya soal pertumbuhan finansial tetapi juga keseimbangan ekologis (*mizan*), tanggung jawab manusia (*khilafah*), dan keadilan sosial (*adl*). Maka diperlukan model manajemen ekonomi Islam yang dapat mendukung implementasi strategi daur ulang limbah dalam konteks *green economy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang diperkaya studi kasus di wilayah terdampak banjir seperti Kabupaten Aceh Tamiang atau daerah relevan serupa, guna menggali mendalam praktik pengelolaan limbah pascabanjir, menganalisis integrasi prinsip ekonomi Islam, serta merumuskan strategi *green economy* yang kontekstual dan aplikatif. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah tersebut, dengan objek mencakup pengelolaan limbah pascabanjir, aktivitas ekonomi masyarakat terdampak, peran lembaga masyarakat, pemerintah, dan pelaku UMKM, serta penerapan nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan lingkungan. Subjek atau informan dipilih melalui purposive sampling, meliputi masyarakat, aparatur pemerintah daerah terkait, serta tokoh agama atau akademisi ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan terhadap pola pengelolaan limbah dan aktivitas ekonomi masyarakat; wawancara mendalam mengenai persepsi daur ulang limbah, kendala-peluang ekonomi, serta pemahaman prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan; dokumentasi data kebijakan pemerintah, foto, arsip, serta dokumen kegiatan; dan studi kepustakaan tentang *green economy* serta ekonomi Islam. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data untuk menyaring informasi sesuai fokus, penyajian data dalam narasi, tabel, serta matriks analisis, hingga penarikan kesimpulan yang merumuskan model ekonomi Islam dalam strategi *green economy*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen ekonomi Islam dalam strategi *green economy* berbasis daur ulang limbah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam seperti *tauhid*, *khalifah*, *adl* (keadilan), *amanah*, dan *maslahah* terbukti mampu memperkuat praktik ekonomi hijau yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Manajemen Ekonomi Islam sebagai Landasan Strategi *Green Economy*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip manajemen ekonomi Islam memberikan kerangka etis dan operasional yang kuat dalam pengelolaan limbah. Prinsip *khalifah fil ardh* menempatkan manusia sebagai pengelola lingkungan yang bertanggung jawab, sehingga pengelolaan limbah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah dan amanah sosial. Hal ini mendorong pelaku usaha dan masyarakat untuk mengelola limbah secara lebih bijak, efisien, dan berkelanjutan.

Dari sisi manajerial, penerapan prinsip *perencanaan (planning)*, *pengorganisasian (organizing)*, *pelaksanaan (actuating)*, dan *pengawasan (controlling)* yang berlandaskan nilai syariah terbukti meningkatkan efektivitas program daur ulang limbah. Aktivitas produksi berbasis

limbah dilakukan dengan memperhatikan aspek halal, thayyib, serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (*la dharar wa la dhirar*).

Peran Daur Ulang Limbah dalam Mendorong Ekonomi Hijau

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa daur ulang limbah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna, seperti bahan kerajinan, pupuk organik, dan produk daur ulang lainnya. Aktivitas ini sejalan dengan konsep green economy yang menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi, dan penciptaan lapangan kerja ramah lingkungan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pemanfaatan limbah sebagai sumber ekonomi mencerminkan prinsip *anti-israf* (tidak berlebihan) dan *optimalisasi sumber daya*. Limbah yang sebelumnya tidak bernilai ekonomi dapat diolah menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan dan pelaku UMKM.

Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat

Penelitian menemukan bahwa implementasi strategi green economy berbasis daur ulang limbah berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan daur ulang membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Model ini juga memperkuat nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* (kerja sama), karena pengelolaan limbah dilakukan secara kolektif.

Selain itu, penerapan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam mendorong distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Keuntungan usaha daur ulang tidak hanya dinikmati oleh pemodal, tetapi juga oleh masyarakat sekitar melalui sistem bagi hasil (*syirkah* atau *mudharabah*) yang adil dan transparan.

Integrasi Nilai Keislaman dalam Keberlanjutan Lingkungan

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai Islam berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Konsep *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) menjadi dasar moral dalam menjaga keseimbangan alam. Kesadaran religius ini mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah dan limbah secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi *green economy* berbasis daur ulang limbah yang diintegrasikan dengan manajemen ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kemaslahatan umat.

Pembahasan

Dalam konteks definisi, memang tidak ada definisi yang universal tentang ekonomi hijau, namun sebagai acuan umumnya digunakan definisi yang dikembangkan oleh UNEP yang mendefinisikan ekonomi hijau sebagai “*one the results in improved human wellbeing and sosial equity, while significantly reducing environmental risk and ecological scarcities. Its is low carbon, resource efficient and sosial inclusive*”. Definisi UNEP ini menekankan pentingnya efisiensi alam pengurangan sumber daya alam, pengurangan risiko ekologis, ekonomi yang rendah karbon dan mampu mengurangi kemiskinan. Ekonomi hijau sebenarnya bukan merupakan konsep baru namun kristalisasi proses terhadap pencarian rumusan tentang pengukuran pembangunan berkelanjutan. Rio Summit yang pertama pada tahun 1992, konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi kesepakatan internasional untuk mengintegrasikan aspek pembangunan antara ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain pengertian dan pandangan UNEP, ada beberapa pandangan yang layak di jadikan referensi terkait sebuah pengertian dan konsep dari Green Economy. (UNEP, 2023).

Pertama, Misalkan dari pengertian UNCTAD (*United Nations Conference on trade and development*) tahun 2011 mendefinisikan bahwa ekonomi hijau adalah ekonomi yang diharapkan

menghasilkan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan manusia dan mengurangi kesejangan, dengan tidak sekaligus menyebabkan generasi yang akan datang menghadapi risiko lingkungan yang signifikan dan kelangkaan ekologis (Susanti, 2023).

Kedua, Pengertian lainnya juga didefinisikan oleh UNCSD (*United Nations Conference on Sustainable Development*) yang mengartikan Green ekonomi atau ekonomi hijau adalah lensa yang fokus menangkap peluang untuk meningkatkan tujuan ekonomi dan lingkungan secara sekaligus (Susanti, 2023).

Ketiga, pengertian yang tidak kalah penting untuk dijadikan referensi dalam buku ini adalah pengertian dari Koalisi Ekonomi hijau di tahun 2011 yang berpandangan bahwa ekonomi hijau adalah ekonomi Tangguh yang dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik untuk semua sektor yang dibatasi oleh daya dukung ekologi bumi (Susanti, 2023).

Keempat, dirasa pengertian yang dituangkan oleh *Internasional Chamber of Commerce* telah menggambarkan ekonomi hijau sebagai ekonomi yang mengusung pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan dengan cara saling memperkuat dan mendukung kemajuan dalam pembangunan nasional (Susanti, 2023).

Namun demikian, selama kurun waktu 20 tahun terakhir aspek lingkungan tidak terlalu mendapat perhatian dibandingkan aspek ekonomi dan sosial. Sisi sosial, *human development index* (HDI) paling tidak telah digunakan sebagai proxy bagi pengukuran kemajuan pembangunan di bidang sosial. Ekonomi hijau sendiri telah berevolusi cukup lama, bahkan filsuf Yunani menyatakan bahwa kemakmuran bukan diukur dari penguasaan atas sumber daya alam, namun lebih kepada kebijakan pemanfaatannya. Kristalisasi kearah ekonomi hijau muncul pada tahun 1989 ketika para ekonomi lingkungan terkemuka yakni Edward Barbier, David Pearce dan Markandya meliris laporan kepada pemerintah Inggris dengan judul "*blueprint for a Green economic*" kemudian diikuti dengan blueprint kedua dengan judul "*Greening the world economic*" dan yang ketiga "*measuring sustainable development*" dan konsep ini belum mendapat respon global saat itu karena perhatian terhadap lingkungan belum mengemuka secara signifikan pada periode tersebut (Susanti, 2023).

Adapun manfaat ekonomi berbasis *Green economic* adalah sebagai berikut (Susanti, 2023):

1. Pemanfaatan sumber daya dan jasa lingkungan;
2. Pemanfaatan ekonomi yang rendah karbon;
3. Dapat mengurangi risiko lingkungan;
4. Ekonomi berbasis hayati;
5. Dampak mengukur dampak ekonomi makro;
6. Bermanfaat bagi regional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperkaya kajian ekonomi Islam dengan memasukkan perspektif *green economy* dan pengelolaan lingkungan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan pelaku UMKM dalam merancang kebijakan dan program pengelolaan limbah berbasis ekonomi hijau yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Model ini berpotensi diterapkan di berbagai wilayah, khususnya daerah terdampak bencana atau kawasan dengan permasalahan limbah yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, R., Kusumo, H., & Haqqiuddin, M. R. (2025). Zero Waste Sebagai Metode Sustainable Green Economy (Ekonomi Hijau Berkelanjutan) Pendekatan Ekonomi Syari'ah. *Journal Of Sharia Management*, 04(01), 25–39.
- Kurniawan, H., Gunawan, R., & Rahayu, S. (2025). *Green Economy Dalam Perspektif Ekonomi Syariah : Solusi Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. 3(1), 361–368.
- Kusuma, N. R., Hamidah, I., Fitriani, N., Tinggi, S., Islam, A., Bahjah, A., Studi, P., Syariah, E., Tinggi, S., Islam, A., Bahjah, A., Studi, P., Matematika, T., Tinggi, S., Islam, A., Bahjah, A., Studi, P., & Pendidikan, M. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Syariah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Konasi*, 142–153.
- Mubarok, D. (2023). Penerapan Green Economy Dalam. *Jurnal Bina Ummat*, 6(2), 31–52.
- Nafi, Z. (2022). *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jejak Pust).
- Nurhakiki, N., & Ivanka, N. A. (2025). Implementation Of Green Economic Policy In Realizing Sustainable Development: Challenges And Opportunities. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak (Ejak)*, 5(1), 19–23.
- Pratama, S. F., & Waid, A. (2025). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Journal Of Management, Economics, And Entrepreneur*, 4, 153–172.
- Rohmah, L. H., & Rahman, T. (2023). Penerapan Green Economy Di Desa Tanjungkalang Nganjuk Untuk Mewujudkan Sdgs Menurut Perspektif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 479–491.
- Sitepu, D. E. M., & Hasibuan, B. (2025). Dampak Ekonomi Hijau Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Lingkungan Di Indonesia. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 1065–1075. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i2.1350>
- Susanti, N. (2023). *Sustainable Economic Development Menggunakan Konsep Green Dan Sikular Ekonomi* (Pustaka Eg).
- Syafira, S. R., & Hadi, S. Al. (2023). Relevansi Green Economy Dan Ekonomi Syariah Solusi Atau Tantangan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(02).